



Keefektifan pendidikan anti-bullying terhadap pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* pada guru di Yogyakarta

The effectiveness of anti-bullying education on knowledge, attitude, and self-efficacy of teachers in Yogyakarta

Bayu Seto Rindi Atmojo¹, Iman Permana²

¹Program Studi Keperawatan Akademi Keperawatan Pemkab Purworejo

²Program Studi Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Cases of bullying in schools have become a widespread phenomenon and have a negative impact on the school atmosphere. A good and fearless learning environment needs attention. Educational institutions have the task of creating and guaranteeing a conducive and safe learning atmosphere so that students feel happy and comfortable while at school. This can be supported by teachers who have good knowledge, attitudes and self-efficacy towards bullying cases. This study aims to determine the effectiveness of anti-bullying education on teacher's knowledge, attitudes, and self-efficacy. The method used in this study uses a pre-experimental quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The population in this study were all teachers of SMP 11 Yogyakarta, the sampling technique used total sampling, so the sample was 23 teachers. Test data analysis used the Wilcoxon test. Knowledge prior to the intervention of the average respondent was given in the good category, good enough attitude and self-efficacy in the poor category. Knowledge after being given an intervention is mostly in the good category, good attitude and good self-efficacy. Wilcoxon test results on each variable of knowledge, attitude and self-efficacy obtained p value 0,002, which means that anti-bullying education affects the knowledge, attitudes and self-efficacy of teachers. It can be concluded that anti-bullying education is effective in increasing teacher's knowledge, attitudes and self-efficacy in SMP 11 Yogyakarta.

Keywords: *Anti-bullying education, knowledge, attitude, and self-efficacy*

ABSTRAK

Kasus *bullying* di sekolah menjadi fenomena yang menyebar dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah. Lingkungan belajar yang baik dan tanpa rasa takut perlu menjadi perhatian. Lembaga pendidikan bertugas dalam menciptakan dan menjamin suasana belajar yang kondusif dan aman sehingga siswa merasa senang dan nyaman saat berada di sekolah. Hal ini dapat didukung dengan guru yang memiliki pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* baik terhadap kasus *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendidikan anti-bullying terhadap pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* Guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pre experiment dengan rancangan one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP 11 Yogyakarta, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga sampel berjumlah 23 guru. Uji analisa data menggunakan uji Wilcoxon. Pengetahuan sebelum diberikan intervensi rata-rata responden dalam kategori baik, sikap cukup baik dan *self-efficacy* dengan kategori kurang baik. Pengetahuan setelah diberikan intervensi sebagian besar dalam kategori baik, sikap baik dan *self-efficacy* baik. Hasil uji wilcoxon pada masing-masing variabel pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* diperoleh p value 0,002 yang artinya pendidikan anti-bullying mempengaruhi pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* guru. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti-bullying efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* guru di SMP 11 Yogyakarta.

Kata kunci: *Pendidikan anti-bullying, pengetahuan, sikap, dan self-efficacy*

Korespondensi: Bayu Seto Rindi Atmojo, Program Studi Keperawatan Akademi Keperawatan Pemkab Purworejo, Purworejo, Jawa Tengah Indonesia, 081391878562, email: bayuatojo97@gmail.com

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah merupakan suatu permasalahan penting yang harus dicarikan pemecahannya. Perilaku *bullying* di sekolah akan menyebabkan ketidakbahagian dan berpengaruh pada siswa, sehingga siswa tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Dampak dari perilaku *bullying* bagi korban adalah siswa menjadi takut datang ke sekolahnya, siswa merasa tidak aman di sekolahnya, siswa merasa tertekan di sekolahnya (1).

Menurut Ayu Lestari, Yusmansyah dan Eka Andriyanto, kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar di dunia dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik tanpa rasa takut. Selain itu *bullying* juga memiliki dampak negatif untuk kehidupan ke depan bagi siswa baik pelaku maupun korban, sehingga dengan adanya fenomena ini perlu adanya intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah (2).

Prevalensi *bullying* yang dilakukan di lima negara Asia oleh *International Center for Research on Women*, menyebutkan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan presentase 83%. Hasil survei menunjukkan angka laporan kejadian *bullying* di sekolah mencapai 40% dan 32% diantaranya melapor mengalami kekerasan fisik (3).

Kasus *bullying* di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat. Perilaku *bullying* terjadi pada tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017 (4).

Pada tahun 2008, Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa Amini dan LSM Plan mengadakan sebuah penelitian yang melibatkan 1.233 pelajar dari tiga kota yaitu Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Setelah penelitian tersebut dilakukan, didapatkan hasil yang mengejutkan bahwa prosentase secara berurutan kasus *bullying* di jenjang SMP di ketiga kota tersebut

adalah, Yogyakarta 77,5%, Jakarta 61,1%, dan Surabaya 59,8% (5). Pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 76 C UU No. 35 Th. 2014 yang berbunyi setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak (5).

Terdapat dua faktor penyebab *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal contohnya karakteristik kepribadian anak, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian anak yang matang. Faktor eksternal contohnya yang menyebabkan kekerasan adalah lingkungan dan budaya, perbedaan etnis, perbedaan keadaan fisik, masuk ke sekolah yang baru, dan latar belakang sosial ekonomi (6).

Lembaga pendidikan bertugas dalam menciptakan dan menjamin suasana belajar yang kondusif dan aman sehingga siswa merasa senang dan nyaman saat berada di sekolah. Akan tetapi saat ini banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di banyak lembaga pendidikan (7).

Perilaku *bullying* di sekolah akan menyebabkan ketidakbahagian dan berpengaruh pada siswa, sehingga siswa tidak dapat mencapai potensinya secara penuh (8). Seorang siswa bisa sangat tidak bahagia karena menjadi korban *bullying*, siswa menjadi tidak gembira di masa-masa sekolah yang seharusnya menjadi masa yang menyenangkan. Siswa akan berusaha untuk membolos dan melakukan perilaku yang buruk, tugas sekolah tidak dikerjakan dengan baik, menjadi tak bersemangat atau bahkan depresi (8). Keadaan tersebut untuk dijadikan suatu perhatian oleh masyarakat, khususnya para orang tua untuk selalu memantau dan membimbing anak mereka.

Guru memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini karena seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seorang siswa. Guru menjadi ujung tombak

dalam pendidikan karakter siswa. Guru sendiri sebagai sosok yang digugu dan dituru sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter (9). Pendapat tersebut juga dibenarkan dari hasil penelitian Subianto bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh sikap yang positif untuk mencegah perilaku *bullying* (10).

Kondisi dilapangan menunjukkan guru masih belum bisa menerapkan pencegahan perilaku *bullying*. Guru dikatakan belum intensif dalam menangani permasalahan perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan oleh kekurangan guru dan tidak semua guru mempunyai waktu untuk menangani masalah perilaku *bullying*. Tidak adanya waktu seorang guru untuk menangani masalah perilaku *bullying* kepada siswa dikarenakan guru tersebut disibukkan dengan persiapan mengajar dan partisipasi dalam kegiatan sekolah (11).

Brooks menjelaskan bahwa alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku *bullying* karena guru tidak memahami pengertian *bullying* secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku *bullying*, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (12). Hal tersebut dapat diperbaiki yaitu seorang guru diberikan pelatihan maupun pendidikan tentang pencegahan *bullying*.

Hasil penelitian Ulya menunjukkan bahwa peran guru mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Hal ini diketahui dari adanya perbedaan yang signifikan dalam observasi perilaku *bullying* antara sekolah yang mendapatkan pelatihan dan sekolah yang tidak mendapatkan pelatihan. Pelatihan “*Care Teacher, Fight Bullying*” efektif meningkatkan keterampilan pembinaan anti-*bullying* pada guru sekolah dasar. Pelatihan ini merupakan sebuah program psikoedukasi yang membantu guru untuk memahami *bullying*, secara sadar menolak segala bentuk aksi *bullying*, peka terhadap tindakan *bullying* yang mungkin terjadi, serta terampil dalam mencegah dan menangani aksi *bullying*. Setelah pelatihan, guru didorong untuk mengaplikasikan apa

yang telah didapat dalam pelatihan dalam proses pembelajaran (13).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini ingin mengetahui tentang keefektifan pendidikan anti-*bullying* terhadap pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* pada guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-exsperiment*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di SMP 11 di Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 23 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* sehingga didapatkan 23 responden. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan, sikap, dan *self efficacy* kepada responden. Intervensi pendidikan anti-*bullying* kepada responden setelah itu 2 hari pengisian kuesioner. Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Wilcoxon dengan bantuan program komputer yaitu SPSS. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan layak etik dari komisi etik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomer 889/KEP-UNISA/II/2019.

HASIL

Pendidikan *bullying* ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan *self efficacy* guru. Berikut adalah karakteristik responden yang mengikuti penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	N	%
Umur		
21-26 tahun	7	30,4
27-32 tahun	2	8,7
33-38 tahun	2	8,7
39-44 tahun	0	0,0
45-50 tahun	4	17,4
57-62 tahun	8	34,8
Jenis kelamin		
Perempuan	16	69,6
Laki-laki	7	30,4
Status Pernikahan		
Nikah	19	82,61
Belum menikah	4	17,4
Status Kepegawaian		
PNS	22	95,65
Belum PNS	1	4,35

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa guru mayoritas guru berada pada umur 57-62 tahun. Rentang umur ini tergolong dalam usia lanjut yang berjenis kelamin perempuan, sudah menikah dan memiliki status kepegawaian PNS.

Tabel 2. Pengetahuan, sikap dan *self efficacy* sebelum dan sesudah intervensi

Variabel	Pre		Post	
	Median	Min-maks	Median	Min-maks
Pengetahuan	26,00	11-34	33,00	28-34
Sikap	25,00	14-34	33,00	23-36
<i>Self efficacy</i>	6,00	0-12	8,00	4-12

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tengah pada variable pengetahuan sebelum diberikan intervensi adalah 26, sedangkan skor minimal variabel pengetahuan adalah 11 dan skor maksimal adalah 34. Nilai tengah

pada variabel sikap sebesar 25, sedangkan untuk skor minimal adalah 14 dan skor maksimal adalah 34. Nilai tengah pada variabel *self efficacy* sebesar 6 sedangkan skor minimal adalah 0 dan skor maksimal adalah 12.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa nilai tengah pada variabel pengetahuan setelah diberikan intervensi adalah 33, skor minimal variabel pengetahuan adalah 28 dan skor maksimal adalah 34, nilai tengah pada variable sikap sebesar 33 dengan skor minimal variabel sikap adalah 23, sedangkan skor maksimal adalah 36, dan nilai tengah pada variable *self efficacy* sebesar 8 dengan skor minimal variabel sikap adalah 4, sedangkan skor maksimal adalah 12.

Tabel 3. Uji Wilcoxon

Variabel	Wilcoxon	
	Z	Asymp.Sig (2-tailed)
(pre) pengetahuan – (post) pengetahuan	-3,046 ^a	0,02
(pre) sikap – (post)_sikap	-3,087 ^a	0,02
(pre) <i>self-efficacy</i> – (post) <i>self-efficacy</i>	-3,075 ^a	0,02

Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa hasil uji wilcoxon yang menyatakan bahwa pendidikan anti-*bullying* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* pada guru.

Tabel 4. keefektifan tingkat pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* antara sebelum dan setelah intervensi

Variabel	P value		
	Pengetahuan	Sikap	<i>Self-efficacy</i>
<i>pendidikan anti-bullying</i>	0,002	0,002	0,002

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji wilcoxon pada variabel pengetahuan diperoleh nilai p-value 0,002, artinya pendidikan anti-*bullying* efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru, hasil uji wilcoxon pada variabel sikap diperoleh p value 0,002, artinya pendidikan anti-*bullying* efektif dalam meningkatkan sikap guru, dan hasil uji wilcoxon pada variabel *self-efficacy* diperoleh p value 0,002 yang artinya pendidikan anti-*bullying* juga efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* guru.

PEMBAHASAN

Pendidikan anti-*bullying* merupakan salah satu program yang disusun dengan tujuan memberikan pemahaman kepada guru mengenai *bullying*. Harapannya guru dapat membedakan antara perilaku *bullying* dengan perilaku agresi lainnya. Program pelatihan anti-*bullying* ini membantu menumbuhkan kesadaran guru untuk secara konsisten mencegah bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Pelatihan ini memfasilitasi guru untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* diri.

Guru di dalam pelatihan ini diberikan pengetahuan tentang bahaya dan pentingnya pencegahan *bullying*, harapannya guru dapat mengidentifikasi kejadian *bullying*

di sekolah sehingga dapat dengan segera melakukan intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen, Sung dan Cheng yang menyatakan bahwa penting bagi guru memiliki kemampuan mengidentifikasi insiden *bullying* di sekolah, yang akan berdampak pada respon guru ketika dihadapkan pada kasus *bullying*. Apabila guru dapat mengidentifikasi *bullying*, maka guru juga akan dapat menentukan langkah intervensi selanjutnya terhadap kasus *bullying* tersebut (14).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pengetahuan guru terhadap *bullying* di sekolah masuk kedalam kategori pengetahuan baik sebanyak 11 responden dan kategori cukup 6 responden setelah dilakukan pendidikan anti-*bullying*. Hasil pengukuran sikap guru terhadap *bullying* dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir semua guru menyatakan tidak setuju terhadap perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan sikap guru yang baik dalam mendidik siswa. Sikap yang baik biasa dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik, hal ini sesuai dengan hasil pengetahuan dari guru.

Adanya pengetahuan guru yang diikuti dengan sikapnya baik maka harapannya akan mempengaruhi keterampilannya dalam menangani *bullying*. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitasari, bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penanganan siswa perilaku *bullying* yaitu kepedulian, kurang percaya diri, dan sikap guru (12).

Hasil pengukuran tentang *self-efficacy* guru diperoleh data yang menunjukkan bahwa guru memiliki *self-efficacy* yang baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan anti-*bullying*. *Self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan seorang guru tentang kemampuan yang dirinya miliki untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya terutama tentang *bullying*. Seorang guru harus memiliki kegigihan dan motivasi yang tinggi untuk membantu pencegahan *bullying* di sekolah. Kegigihan dan motivasi yang ada berkaitan dengan

konstruk rasa kemampuan diri (*self efficacy*). Rasa *efficacy* yang tinggi akan cenderung mendorong guru untuk berusaha keras mencegah kejadian *bullying* di sekolah. Hal ini sejalan dengan Gibson, S., & Dembo yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung mendorong guru untuk berusaha keras mengajar dengan sebaik-baiknya meskipun dalam situasi-situasi yang menghambat (15).

SIMPULAN

Pendidikan anti-*bullying* efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* guru di SMP 11 Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,002.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ningrum AW, Christiana E, Nursalim M, Lukitaningsih R. Studi Tentang Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK. J UNESA. 2016;
2. Ayu Lestari D, Yusmansyah, Eka Andriyanto R. Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung The Analysis of Students Bullying Behavior of SMA 15 Bandar Lampung. Univ Lampung. 2019; Maret.
3. UNICEF. Laporan Tahunan Indonesia 2015. Jakarta; 2016.
4. KPAI. KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017. 2017.
5. Octavianto M. Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta. J Ris Mhs Bimbing dan Konseling. 2017;3(8):376-385.
6. Putri HN, Nauli FA, Novayelinda R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. JOM. 2015;2(37):1-31.
7. Zakiya, Maiza. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. J Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2019;3(2):356.
8. Wakhid A, Andriani NS, Saparwati M. Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. J Keperawatan Jiwa. 2019;5(1):25.
9. Yandri H. Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. J Pelangi. 2014;7(1):97-107.
10. Subianto J. Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia J Penelit Pendidik Islam. 2013;8(2):331-54.
11. Mandiri JA. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di

- SD Muhammadiyah 6 Surakarta. Univ Nusant PGRI Kediri [Internet]. 2017;01:1–7. Available from: <http://www.albayan.ae>
12. Sitasari NW. Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *J Psikol.* 2017; 15(2):40.
 13. Ulya Z. Efektivitas Pelatihan “Care Teacher, Fight Bullying” untuk Meningkatkan Keterampilan Pembinaan Bullying pada Guru Sekolah Dasar. *Anal J Magister Psikol UMA.* 2019;11(2):144.
 14. Chen L, Sung Y, Cheng W. How to Enhance Teachers’ Bullying Identification: A Comparison Among Providing A Training Program, A Written Definition, And A Definition with A Checklist Of Bullying Characteristics. *Asia-Pacific Educ Res.* 2017;26(6):351–9.
 15. Gibson, S., & Dembo MH. Teacher efficacy: A construct validation. *J Educ Psychol.* 1984; 76(4):569–82.